

**SPESIFIKASI KUALITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF :
TANGGAPAN ATAS ARTIKEL
“ALIH KODE DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
EKSPRESI LISAN”**

Oleh:

Pujiati Suyata

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Quantitative and qualitative research have completely different paradigm. This paradigm implies to the difference in the research methodology and quality indicator. Quality indicators from a certain research could be seen from its validity and reliability. Quantitative research standard quality lies on its research instrument and its measurement. For that reason the instrument should have been measured on its validity and reliability. On the other hand, since a qualitative research has different paradigm, the specification of validity and reliability are not the same. The standard specifications are: (1) credibility (2) transferability (3) dependability (4) conformability. The quality of a qualitative research should be seen from that standard.

keywords: qualitative research, measurement validity,

Pendahuluan

Model penelitian kuantitatif dengan berbagai teknik statistiknya telah berkembang pesat dan diakui mendominasi penelitian sejak beberapa abad yang lalu. Perkembangan yang cepat itu terjadi karena semakin canggihnya teknologi komputer dan teknik-teknik analisis statistik yang mendukung penelitian tersebut. Teknik statistik Analisis Struktur Kovarians (*Covariance Structure*

Analysis) (Joreskog, 1979) dengan program LISREL (*Linear Structural Relationship*), misalnya, sangat mendukung persisi dan keakuratan dalam menganalisis penelitian dengan variabel yang berjumlah banyak, sekaligus. Hal itu hanya dapat dilakukan dengan dukungan komputer yang canggih.

Ilmu dan pengetahuan berkembang terus. Masalah-masalah yang terjadi juga semakin bervariasi dan kompleks. Penelitian sebagai salah satu cara pemecahan masalah juga semakin berkembang. Akhir-akhir ini perhatian ke arah model penelitian kualitatif semakin besar, khususnya dalam studi ilmu-ilmu sosial kontemporer. Hal itu muncul karena kesadaran bahwa temuan-temuan pada studi kuantitatif dapat dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian dari studi kualitatif, demikian pula sebaliknya. Semua itu dilakukan agar dapat menjawab persoalan dengan lebih baik.

Perbedaan paradigma dan karakteristik antara model penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif memberikan implikasi pada perbedaan metodologi yang cukup mendasar, termasuk di dalamnya masalah pengukuran kualitas penelitiannya. Ukuran kualitas suatu penelitian biasanya dikembalikan pada masalah validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan) penelitian. Standar validitas dan reliabilitas bagi penelitian kuantitatif menunjuk pada alat ukur. Peneliti berusaha agar data hasil pengukuran merupakan konstruk yang ingin diukur dan mengandung kesalahan sekecil mungkin. Untuk itu, alat ukur yang digunakan harus mempunyai bukti validitas dan bukti reliabilitas. Secara tradisional, validitas alat ukur dikategorikan menjadi tiga, yaitu validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk (Cronbach, 1984). Oleh karena itu, semua alat ukur yang digunakan perlu memiliki bukti ketiga validitas itu. Reliabilitas alat ukur menunjuk pada hasil yang relatif sama pada beberapa kali pengukuran terhadap obyek yang sama. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan rumus-rumus yang disiapkan untuk itu. Kesalahan pengukuran ditentukan oleh besarnya

indeks reliabilitas alat ukur, makin besar indeks reliabilitas suatu alat ukur akan makin kecil kesalahan pengukuran.

Sebagaimana penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif harus memiliki standar validitas dan reliabilitas tersebut. Namun demikian, mengingat adanya perbedaan paradigma yang mendasar antarkeduanya, standar validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif mempunyai spesifikasi tersendiri. Upaya-upaya ke arah pemenuhan standar tersebut selalu dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk menjamin kualitas penelitiannya. Apakah dan bagaimanakah pemenuhan standar kualitas penelitian tersebut, akan dibicarakan berikut.

Spesifikasi Kualitas Penelitian Kualitatif

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik. Penelitian tersebut berkembang dari konsep fenomenologi yang dikembangkan Guba. Menurut Lincoln dan Guba (1985), ada beberapa spesifikasi yang menjadi standar untuk menjamin kualitas penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

a. Standard Kredibilitas

Standard kredibilitas dalam penelitian kualitatif identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Beberapa upaya dilakukan agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Dengan memperpanjang waktu di lapangan dan melakukan pengamatan secara terus menerus, peneliti sebagai instrumen utama penelitian dapat memahami

fenomena sosial yang diteliti secara lebih baik. Menurut Bogdan dan Taylor (1984) hal semacam itu sangat bermanfaat karena peneliti memperoleh informasi terus menerus tentang kehidupan sosial langsung dari tangan pertama. Hal itu dapat menghindari kesalahan informasi yang mungkin terjadi baik yang disebabkan oleh peneliti maupun oleh subjek penelitian. Selain itu, pengumpulan data secara terus menerus dapat menambah kedalaman informasi yang dikumpulkan agar dapat mengidentifikasi karakteristik dan elemen-elemen yang paling relevan dengan masalah penelitian secara teliti.

- 2) Melakukan triangulasi, baik triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi pengumpul data. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lintas metode pengumpul data. Penggunaan lintas metode tersebut memiliki nilai yang tinggi karena dapat menaikkan tingkat keterpercayaan data. Kelemahan dari metode yang satu dapat ditutup dengan metode yang lain. Triangulasi sumber data dilakukan dengan memilih berbagai sumber data yang berbeda. Sementara itu, triangulasi pengumpul data dilakukan dengan melibatkan beberapa pengumpul data secara terpisah. Para pengumpul data tersebut merupakan satu tim yang selalu berkomunikasi satu dengan yang lain agar dapat bergerak secara serasi.
- 3) Melibatkan teman sejawat yang tidak ikut melakukan penelitian. Keterlibatan tersebut terutama dalam kegiatan diskusi, pemberian masukan, dan kritikan. Hal itu bertujuan menghindari bias, mengetes hipotesis yang dihasilkan, dan memperkuat landasan untuk membuat interpretasi.
- 4) Melakukan kajian kasus negatif, yang dapat digunakan untuk perbandingan atau sanggahan terhadap hasil penelitian. Selama masih ditemukan kasus negatif, hasil penelitian perlu diformulasikan kembali. Dengan demikian, kajian ini dilakukan dengan tujuan mempertajam temuan penelitian.

- 5) Mengecek bersama anggota tim data yang terkumpul, kategorisasi analisis, penafsiran, dan kesimpulan penelitian.

b. Standar Tranferabilitas

Tranferabilitas (keteralihan) merupakan istilah yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memberlakukan hasil penelitiannya. Istilah tranferabilitas tersebut dalam penelitian kuantitatif analog dengan generalisasi. Generalisasi dalam penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi berdasarkan kondisi sampel.

Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif pemilihan sampel menjadi suatu hal penting. Sampel tersebut harus ditentukan berdasarkan metode penyampelan yang memiliki persyaratan tertentu, agar dapat benar-benar mewakili populasi dan dapat menentukan tingkat presisi yang tinggi suatu hasil penelitian.

Berkaitan dengan representasi populasi, maka penentuan jumlah sampel (*sample size*) menjadi penting. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan: a) derajat homogenitas populasi, makin homogen makin kecil jumlah sampel, b) presisi yang dikehendaki, makin tinggi tingkat presisi, makin banyak jumlah sampel, c) teknik statistik yang digunakan, makin canggih teknik statistik yang digunakan, makin banyak jumlah sampel, dan d) jumlah dana dan waktu yang tersedia, makin banyak dana dan waktu yang ada, makin banyak jumlah sampel.

Dalam penelitian kualitatif, generalisasi seperti yang disebutkan di atas tidak relevan karena tujuan penelitiannya berbeda. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan terfokus pada representasi suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan

kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan keragaman. Data atau informasi harus ditelusur seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan keragaman yang ada. Hanya dengan cara demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif tersebut, maka dalam prosedur penyampelan yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang menguasai informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel, lebih tepat disebut informan, biasa dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dan bukan secara acak (*random sampling*).

Dalam kaitannya dengan pemberlakuan hasil penelitian, penelitian kualitatif memberlakukan hasil penelitiannya sesuai waktu dan konteks. Hasil penelitian bersifat idiographic, hanya berlaku bagi waktu dan konteks tertentu. Dengan demikian, usaha membangun transferabilitas dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternalnya. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan hasil penelitian berlaku bagi konteks yang sama. Oleh karena itu, peneliti kualitatif perlu melakukan uraian rinci tentang konteks tersebut. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi apabila para pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks itu.

c. Standar Dependabilitas

Konsep dependabilitas (ketegantungan) pada dasarnya adalah dapat tidaknya suatu penelitian dibuat uji ulang. Istilah tersebut mirip dengan standar reliabilitas menurut peneliti kuantitatif. Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan

cerminan hasil kemandapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian.

Oleh karena penelitian kualitatif memandang bahwa realitas itu terkait dengan konteks dan waktu, maka menjadi tidak mungkin melakukan uji ulang hasil penelitian sebagai cara pengecekan. Meskipun demikian, Guba (1985) mengetengahkan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam usaha memenuhi standar dependabilitas tersebut, antara lain (1) menggunakan teknik-teknik yang dipakai untuk kredibilitas, (2) memakai teknik replikasi bertahap, dan (3) melakukan audit (pemeriksaan) yang ditangani oleh auditor independen.

d. Standar Konfirmabilitas

Dalam penelitian kuantitatif dikenal adanya standar objektivitas. Bagi peneliti kuantitatif, penelitian yang dilakukan harus memiliki derajat objektivitas yang tinggi. Objektivitas di sini dimaksudkan sebagai bersifat publik, universal dan tidak memihak.

Peneliti kualitatif tidak biasa menggunakan istilah objektivitas itu. Mereka menggunakan istilah konfirmabilitas (kepastian). Standar konfirmabilitas di sini terkait dengan kepastian hasil penelitian. Untuk memenuhi standar tersebut, peneliti kualitatif lebih terfokus pada auditor yang memeriksa kualitas dan kepastian hasil penelitiannya.

Kajian Artikel "Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Ekspresi Lisan"

Terkait dengan artikel "Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Ekspresi Lisan" dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

a. Bahasa Jawa Standar

Alih kode yang dibicarakan dalam artikel tersebut menggunakan acuan bahasa Jawa standar. Dalam hal ini, peneliti perlu menjelaskan bahasa Jawa dialek manakah yang dianggap bahasa Jawa standar dalam penelitian ini, dialek Jawa Sala atukah dialek Jawa Yogyakarta? Kedua dialek itu mengandung perbedaan yang cukup signifikan, sesuai penelitian Suyata (2001). Memang semula keduanya merupakan satu kesatuan dialek, namun sejak kerajaan pecah menjadi Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat, keduanya mengalami perkembangan yang berbeda. Suyata (2001) melaporkan bahwa persentase kognat antara isolek Sala dan isolek Yogyakarta mencapai 89,16%. Menurut Crowley (1987), hasil persentase serupa itu menjelaskan bahwa hubungan kedua ujaran termasuk dalam kriteria hubungan antar-dialek dalam satu bahasa.

b. Sampel Penelitian

Istilah sampel penelitian biasa digunakan dalam kaitannya dengan populasi. Dalam penelitian kuantitatif, pengambilan sampel perlu dilakukan secermat mungkin karena tujuan penelitian kuantitatif adalah menjelaskan populasi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel. Dalam penelitian kualitatif, seperti penelitian ini, istilah sampel tersebut tidak perlu sebab tujuan penelitian kualitatif berbeda dengan tujuan penelitian kuantitatif. Istilah tersebut dapat diganti dengan informan. Yang lebih penting di sini sebenarnya menjelaskan bagaimana informan kunci dipilih. Informan kunci harus benar-benar menguasai informasi sesuai dengan fokus penelitian.

c. Triangulasi Metode

Dalam rangka menjaga kualitas penelitian, peneliti berusaha melakukan kegiatan untuk menjamin kredibilitas penelitian dengan menerapkan triangulasi metode. Pemaknaan peneliti tentang hal itu bias, sebab triangulasi metode adalah penggunaan metode berbeda untuk menjangkau data yang sama. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengambil data tentang (1) alih kode dengan metode pengamatan dan data tentang (2) alasan digunakannya alih kode dengan metode wawancara. Dengan demikian, terhadap satu jenis data, hanya digunakan satu jenis metode. Dengan demikian, sebenarnya tidak ada tindakan triangulasi metode dalam penelitian ini.

Metode yang biasa digunakan untuk pengambil data dalam penelitian kualitatif, adalah (1) observasi partisipan dan (2) wawancara mendalam. Selain itu dapat juga digunakan (3) pemeriksaan dokumen. Jika dua metode atau lebih digunakan dalam mencari data yang sama, barulah terjadi triangulasi metode.

d. Jenis Alih Kode

Subjek penelitian ini ada dua jenis, yaitu dosen dan mahasiswa. Dalam hal ini perlu dibedakan alih kode yang terjadi pada kedua jenis subjek tersebut. Alih kode dari Jawa *Kromo* ke Jawa *Ngoko*, misalnya, itu terjadi pada dosen, mahasiswa, atau keduanya. Ada kemungkinan alih kode semacam itu terjadi pada dosen dalam berbicara dengan mahasiswa, akan tetapi alih kode antara mahasiswa berbicara dengan dosen atau mahasiswa berbicara dengan sesamanya mungkin lain bentuknya. Dengan demikian, akan jelas siapa pelaku alih kode dan bagaimana alur alih kodenya.

e. Bukti-bukti Alasan Digunakannya Alih Kode

Artikel alih kode ini mengatakan bahwa alasan alih kode diperoleh lewat metode wawancara, tetapi dalam artikel tersebut tidak disertakan bukti-bukti wawancaranya. Yang tersaji adalah bukti-bukti adanya alih kode yang tampak pada ekspresi lisannya. Alasan mengapa subjek penelitian melakukan alih kode hanya dimaknai dan diinterpretasi peneliti berdasarkan ekspresi lisan alih kode, bukan dari hasil wawancara. Kemungkinan terjadi bias interpretasi besar sebab peneliti bekerja sendiri tanpa menggunakan tim. Dengan demikian, alasan digunakannya alih kode dalam penelitian ini belum terjawab.

f. Tranferabilitas Hasil Penelitian

Seperti dikemukakan di atas, pemberlakuan hasil penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif berbeda. Hasil penelitian kualitatif berlaku lokal, terkait dengan konteks dan waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan di kelas Ekspresi Lisan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa UNY. Sudah selayaknya, hasil penelitian yang ditemukan juga berlaku untuk kelas itu saja dan tidak berlaku untuk semua kelas ekspresi lisan di mana pun berada.

g. Penggunaan Kasus Negatif

Kajian kasus negatif bermanfaat untuk mencari pembandingan bahkan sanggahan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini analisis kasus negatif belum tampak dilakukan. Padahal, dalam beberapa hal, analisis kasus negatif tersebut akan mempertajam temuan penelitian.

h. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dua hal yang menjadi spesifikasi ukuran kualitas penelitian kualitatif, selain kredibilitas dan tranferabilitas, adalah dependabilitas dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini kedua spesifikasi kualitas tersebut belum tampak. Peneliti dapat melakukan hal itu dengan memanggil auditor untuk memeriksa hasil penelitian yang ada.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan beberapa hal berikut.

1. Paradigma penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif berbeda secara mendasar. Hal itu membawa implikasi terhadap berbedanya metodologi dan ukuran kualitas penelitiannya.
2. Spesifikasi standar kualitas penelitian kualitatif adalah kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Suatu penelitian kualitatif akan dihargai kualitasnya berdasarkan derajat terpenuhinya ukuran kualitas tersebut.
3. Penelitian serupa dapat dikembangkan pada masa yang akan datang dengan melibatkan pengamat independen, peneliti yang berupa tim, dan hal-hal lain yang mendukung terjaminnya kualitas hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R.C., & Taylor, S.J. (1984). *Introduction to qualitative research methods. The search for meaning*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

*Spesifikasi Kualitas Dalam Penelitian Kualitatif: Tanggapan Atas Artikel
Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Ekspresi Lisan*

- Creswell, J.W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Crowley, T.(1987). *An introduction to historical linguistics*. Suva: University of Papua New Guinea Press.
- Cronbach, L.J. (1984). *Essentials of psychological testing*. Cambridge: Harper & Row Publisher.
- Joreskog, K.G., dan Sorbon, D. (1979). *Advanced in factorial analysis and structural equation models*. Magidson Cambridge: Abt Association Inc.
- Lincoln, Y.S., & Guba E. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Suyata, Pujiati. (2001). "Studi Isolek Jogja-Sala dalam Kelompok Bahasa Jawa: Suatu Tinjauan Linguistik Komparatif". *Penelitian*. Yogyakarta: FBS, UNY.